

MONITOR BERITA

- BISNIS INDONESIA
- KOMPAS
- KORAN TEMPO
- MEDIA INDONESIA
- NERACA
- PIKIRAN RAKYAT
- RAKYAT MERDEKA
- REPUBLIKA
- SUARA KARYA

- SUARA PEMBARUAN
- SINAR HARAPAN
- THE JAKARTA POST
- MAJALAH GATRA
- MAJALAH TEMPO
- MAJALAH FORUM
- INVESTOR IND.
-

KODE : LISTRIK
 MIGAS

GEOLOGI DAN SUMBER DAYA MINERAL
 UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL **AGST** SEPT OKT NOV DES
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 **26** 27 28 29 30 31

HALAMAN : 10

TAHUN 2004

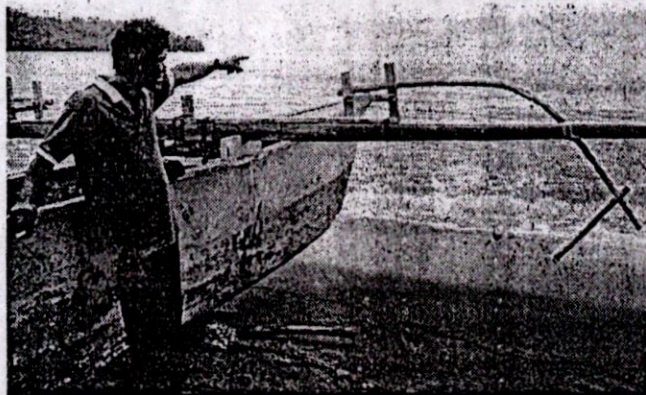
Mantan Menteri LH Menolak ERA Newmont

JAKARTA — Mantan Menteri Lingkungan Hidup, Sonny Keraf, mengaku bahwa sewaktu menjabat menteri, dia menolak hasil studi *Ecological Risk Assessment* (ERA) atau penelitian risiko lingkungan, yang dilakukan PT Newmont Minahasa Raya (NMR).

Dalam kelanjutan pengusutan pencemaran di Teluk Buyat, Minahasa, Sulawesi Utara, ponyidik Polri, Rabu (24/8), memanggil Sonny Keraf. Dia diperiksa sebagai saksi dalam kasus tersebut.

Usai pemeriksaan, Sonny mengatakan bahwa sebelum dia menjadi menteri, isu tentang pencemaran di Teluk Buyat sudah diangkat oleh pers maupun LSM. Terutama masalah pembuangan tailing ke Teluk Buyat. Dengan kondisi itu maka Sonny membuat ketentuan yang harus dipenuhi NMR dalam pembuangan tailingnya.

"Di antaranya limbah tailing yang dibuang NMR harus memenuhi baku mutu, serta dia harus melaksanakan ERA dalam waktu 6 bulan. ERA ini yang akan dijadikan dasar untuk pengambilan kebijakan lebih lanjut," ungkap Sonny, yang di-



ASEP NURZAMAN/REPUBLIKA

Komisil VIII akan mengkaji pencemaran di Teluk Buyat.

dampingi kuasa hukumnya, Tigor Nainggolan.

Studi ERA kemudian dilaksanakan NMR dan hasilnya diserahkan ke Sonny selaku menteri LH. "Tapi saya masih belum menerimanya karena belum sempurna," kata Sonny. Alasannya variasi lokasi pengambilan *sample* tidak memadai serta tidak diambil pada beberapa musim.

Padahal, semestinya perlu ada beberapa titik lokasi yang dijadikan pembanding. Sedang pengambilan beberapa musim perlu dilakukan karena gelombang dan angin akan berbeda, sehingga berpengaruh pada tailing dan

biota di dasar laut. "Karena belum menerima hasil itu, maka saya minta agar dilakukan *joint sampling*, yang melibatkan mereka (NMR) dan pemerintah," ujar Sonny. Rencana itu gagal dilaksanakan karena peralatan belum siap, sampai akhirnya Sonny selesai dari jabatannya.

Sekalipun ERA belum disetujui oleh Sonny, pihak NMR tetap melakukan pembuangan tailing ke Teluk Buyat. "Karena *joint sampling* tidak jadi, maka LH yang melakukan penelitian. Hasilnya itu sudah bukan wewenang saya tapi Pak Nabiel Makarim," tandasnya.

Sonny mengakui bahwa saat itu memang sudah ada pengaduan dari masyarakat maupun tentang banyaknya ikan yang mati. Dengan kondisi itu berdampak pada lingkungan dan kesehatan masyarakat, Sonny mengaku mengejar terus agar masalah ERA diselesaikan.

Saat disinggung kenapa pemerintah tidak menutup, Sonny beralasan bahwa karena tidak ada data yang valid. Ketika ERA yang ada belum jelas maka Pemerintah tidak bisa serta merta menutup NMR. Tapi diakuiinya saat itu dugaan adanya pencemaran sudah sangat kuat.

Data laboratorium forensik Mabes Polri menyebutkan kandungan merkuri di air, di dekat lokasi penambangan NMR adalah 0,004 ppm. Sedang di pinggiran teluk Buyat mencapai 0,0039 ppm. Sementara kandungan merkuri di Sungai Ratatotok mencapai 0,0026 ppm dan di teluk Ratatotok 0,007 ppm. Ikan yang ada di sana juga positif mengandung arsen. Kandungan arsen di gurita 0,0116 ppm, kerapu merah 0,0208 ppm, kerapu macan 0,0157 ppm dan napoleon 0,0275 ppm. ■ dwo